

**MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
PENGETAHUAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SLB AL-MUIZ
SKRIPSI**



Disusun Oleh:

AGUSRA IKHWAN
NIM:2110206062

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI


FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

TAHUN 2024 M/1446 H

Dr. M. Nurzen, M.Pd.

Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

AGENDA
NOMOR : 227
TANGGAL : 06 - Mei - 2025
PARAF : 

NOTA DINAS

Sungai Penuh, April 2025

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci

di

Sungai Penuh

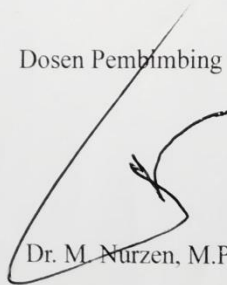
Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **Agusra Ikhwan, NIM 2110206062** yang berjudul **MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB-ALMUIZ** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing I



Dr. M. Nurzen, M.Pd.

NIP. 198802212019031002

PERNYATAAN KEASLIAN


Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AGUSRA IKHWAN
NIM : 2110206062
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Muiz” adalah hasil penelitian/ saya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan dari pihak lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggung jawabkan di meja hukum

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat digunakan dimana perlu.

Sungai Penuh, April 2025

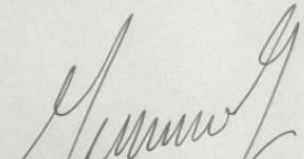


METER
TEMPEL
1B2ALX436098856
AGUSRA IKHWAN

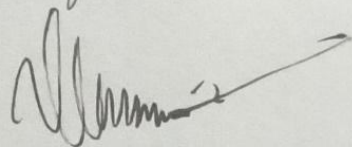
NIM 21101206062

LEMBAR PENGESAHAN

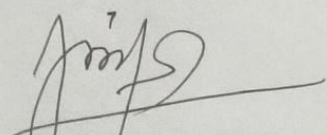
Skripsi oleh Agusra Ikhwan, NIM. 2110206062 dengan judul **Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Muiz** telah diuji dan dipertahankan pada 14 Mei 2025.


Dr. M. Odha Meditamar, M. Pd
NIP. 19840909200912 1 005

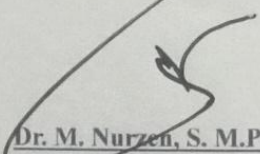
Penguji I


Muhammad Munawir Pohan, M.Pd
NIP. 19880514202012 1 006

Penguji II



Dafflaini, S.Ag. M.PdI
NIP. 19750712200603 2 003

Penguji III

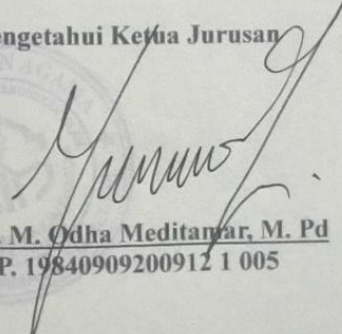

Dr. M. Nurzen, S. M.Pd
NIP. 19880221201903 1 002

Penguji IV

Mengesahkan Dekan


Dr. Eva Ardinal, M.A
NIP. 19830812 201101 1 005

Mengetahui Ketua Jurusan


Dr. M. Odha Meditamar, M. Pd
NIP. 19840909200912 1 005

ABSTRAK

Agusra Ikhwan, 2025. Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Muiz. Skripsi. Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. (1) Dr. M. Nurzen, M.Pd.

Manajemen pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak berkebutuhan khusus. SLB Al-Muiz sebagai salah satu lembaga pendidikan inklusif menghadapi kompleksitas dalam penyelenggaraan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru, orang tua, tenaga kesehatan, serta instansi pemerintah menjadi aspek krusial yang turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pola manajemen sekolah yang efektif sangat dibutuhkan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen sekolah dalam meningkatkan pengetahuan anak berkebutuhan khusus di SLB Al-Muiz, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran inklusif dan kolaborasi dengan orang tua, guru, spesialis dan pihak eksternal lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru. Penelitian ini berfokus pada peran perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan pembelajaran dalam mendukung proses pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sekolah di SLB Al-Muiz dilaksanakan melalui strategi perencanaan pembelajaran individual berbasis asesmen awal, pengorganisasian guru sesuai spesialisasi kebutuhan siswa, pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel berbasis aktivitas, serta evaluasi deskriptif yang menghargai setiap kemajuan siswa. Tantangan yang dihadapi mencakup perbedaan kondisi ketunaan siswa, keterbatasan pelatihan guru, serta minimnya fasilitas dan alat bantu pembelajaran. Selain manajemen internal, kolaborasi dengan orang tua, tenaga kesehatan, dan instansi pemerintah juga turut berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di SLB Al-Muiz, yang meliputi pendampingan awal siswa oleh orang tua, kerja sama dengan puskesmas, serta dukungan dari dinas sosial dan pendidikan.

Kata Kunci: *Manajemen sekolah, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif, pembelajaran individual, kolaborasi pendidikan*

ABSTRACT

Agusra Ikhwan, 2025. School Management in Improving the Knowledge of Children with Special Needs at SLB Al-Muiz. Undergraduate Thesis. Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute (IAIN) Kerinci. Advisor: (1) Dr. M. Nurzen, M.Pd.

Educational management in special schools (SLB) plays a vital role in enhancing the knowledge and skills of children with special needs. SLB Al-Muiz, as an inclusive educational institution, faces various complexities in delivering adaptive and responsive learning tailored to student needs. In this context, collaboration among teachers, parents, healthcare professionals, and government agencies is a crucial factor influencing the success of the learning process. Therefore, understanding effective school management models is essential to support the implementation of inclusive and sustainable education.

This research is a qualitative study aimed at describing school management in improving the knowledge of children with special needs at SLB Al-Muiz, as well as identifying the challenges faced in implementing inclusive learning and in collaborating with parents, teachers, specialists, and other external parties. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of the school principal and teachers. The study focuses on the roles of planning, organizing, implementing, and supervising learning in supporting the education of children with special needs.

The results show that school management at SLB Al-Muiz is implemented through strategies such as individualized learning plans based on initial assessments, organizing teachers according to their specialization in student needs, flexible activity-based learning implementation, and descriptive evaluations that value each student's progress. The main challenges include variations in students' disabilities, limited teacher training, and a lack of learning facilities and assistive tools. In addition to internal management, collaboration with parents, healthcare professionals, and government institutions also plays a key role in supporting learning success at SLB Al-Muiz. This includes initial student assistance by parents, cooperation with local health centers, and support from the social and education offices.

Keywords: *School management, children with special needs, inclusive education, individualized learning, educational collaboration.*

PERSEMBAHAN DAN MOTO

Persembahan

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat iman, Islam, kesehatan, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu bentuk ikhtiar dalam menuntut ilmu. Skripsi ini kupersembahkan sebagai bentuk rasa syukur dan cinta kepada:

Allah SWT, yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha Penyayang. Segala proses yang sulit menjadi mungkin hanya karena pertolongan-Nya. Semoga setiap huruf dalam karya ini bernilai amal dan diberkahi oleh-Nya.

Nabi Muhammad SAW, suri teladan dalam keikhlasan, kesabaran, dan semangat mencari ilmu. Semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya, yang ajarannya menjadi penerang dalam setiap langkah hidup.

Ayah dan Ibu tercinta, malaikat tanpa sayap yang senantiasa hadir dalam doa dan kasih sayang. Terima kasih atas segala pengorbanan, keikhlasan, cinta tanpa syarat, dan nasihat yang tak pernah lekang oleh waktu. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian dengan surga-Nya.

Dosen pembimbing dan seluruh dosen di program studi, yang telah sabar membimbing, mengajarkan ilmu, dan membuka cakrawala berpikir. Semoga ilmu yang telah dibagikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

Sahabat dan rekan seperjuangan, yang menjadi teman diskusi, berbagi keluh kesah, dan penyemangat dalam masa-masa sulit. Kalian adalah anugerah dalam perjalanan akademik ini.

Semoga skripsi ini tidak hanya menjadi syarat akademik, tetapi juga menjadi ladang amal yang membawa manfaat dan keberkahan, serta menjadi saksi atas perjalanan ilmu yang penuh doa dan harapan.

Moto

الْفِطْرَةَ، عَلَى يُوَلَدُ مَوْلُودٍ لُّكُ

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci” (HR Bukhari).

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat yang dilimpahkan-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Proposal ini dengan judul **“MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB AL-MUIZ”**.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin akan terwujud apabila tidak ada bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si Rektor Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan Bapak Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, M.Ag Selaku Rektor II, Bapak Dr. Halil Khusairi. M.Ag., Selaku Rektor III yang telah menerima penulis sebagai salah satu Mahasiswa Ftik Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Kerinci, baik secara langsung maupun tidak langsung telah ikut dalam mewujudkan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan dan Bapak Dr. Eko Sudjadi, M.Pd Kons. selaku Wakil dekan I, Bapak Dr. Rimin, S.Ag., M.Pdi. selaku Wakil Dekan II dan Bapak Dr. Rodi Hartono, M.Pd. selaku Wakil Dekan III yang telah memberi izin penelitian.

3. Bapak Dr. Muhd. Odha Meditamar, M.Pd Selaku Ketua Program studi Manajemen Pendidikan Islam Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci serta selaku Pembimbing pendamping yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam memberikan pengarahan dan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi
4. Bapak Dr. M. Nurzen, M.Pd Selaku Pembimbing Utama yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam memberikan pengarahan dan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini
5. Seluruh Dosen dan Staff Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala ilmu dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Kepada Ayah (Safwan) dan Ibu (Lili Santi) tercinta yang selalu memberikan doa dan memberikan semangat dalam penyelesaian Penulisan.
7. Sahabat-Sahabat ku Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci terima kasih atas segala kebaikan, kebersamaan dan doa serta dukungan moril yang diberikan selama kuliah dan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah mendukung skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan yang Maha Esa melimpahkan rahmat-Nya dan membalas semua amal kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena terbatasnya kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan

senang hati. Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan segala keterbatasan penulis Mengucapkan Wassalamualaikum Wr. Wb.



DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN DAN MOTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	12
B. Penelitian Relevan	28
C. Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	33
B. Subjek Penelitian	33

C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Instrumen Penelitian	35
E. Teknik Analisis Data	36
F. Teknik Keabsahan Data	38

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	40
B. Pembahasan	59

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....

BIOGRAFI PENULIS.....



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian 32



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif saat ini semakin mendapatkan pengakuan luas sebagai salah satu pendekatan utama dalam sistem pendidikan yang berkeadilan dan berorientasi pada kesetaraan. Pendekatan ini menempatkan hak setiap peserta didik, tanpa terkecuali, untuk memperoleh pendidikan yang layak, bermutu, dan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Termasuk dalam kelompok ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memiliki karakteristik unik dan memerlukan perhatian serta pendekatan pedagogis yang berbeda dibandingkan dengan siswa reguler. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional semua siswa.

Menurut Suwandari et al. (2021), penerapan pendidikan inklusif menuntut sekolah-sekolah, terutama Sekolah Luar Biasa (SLB), untuk mengembangkan strategi pengajaran yang benar-benar mampu mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa. Sekolah harus mampu memberikan ruang bagi keberagaman, serta menyesuaikan metode dan materi pembelajaran agar semua siswa, termasuk ABK, dapat mencapai potensi akademik dan sosial mereka secara optimal dan berkelanjutan (Suwandari et al., 2021, hlm. 3). Pendekatan ini tidak hanya

mengutamakan hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

Penerapan pendidikan inklusif tidak terlepas dari peran manajemen sekolah yang efektif dan terarah. Manajemen yang baik memainkan peranan penting dalam menyusun kebijakan, merancang program, serta mengalokasikan sumber daya secara tepat guna mendukung implementasi pembelajaran inklusif. Dalam konteks ini, dukungan berupa kurikulum khusus yang fleksibel, sistem pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan individu siswa, serta pelatihan dan pembinaan khusus bagi tenaga pendidik menjadi faktor kunci keberhasilan. Guru dan tenaga kependidikan perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik siswa ABK dan dilengkapi dengan kompetensi untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Dengan sinergi antara pendekatan pedagogis yang tepat dan manajemen sekolah yang responsif, pendidikan inklusif dapat diimplementasikan secara efektif. Hal ini akan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih adil, empatik, dan memberdayakan semua siswa, serta menjadi langkah nyata dalam mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada masa depan.

Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya penerapan pendidikan inklusif terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Masyarakat dan para pemangku kepentingan pendidikan mulai memahami bahwa setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memiliki hak

yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemerintah melalui berbagai kebijakan dan regulasi juga telah memberikan dukungan dengan mendorong sekolah-sekolah di seluruh jenjang untuk membuka akses pendidikan inklusif yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa.

Meskipun dukungan kebijakan semakin kuat, dalam praktik pelaksanaannya di lapangan, masih banyak tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk mendukung proses belajar siswa ABK. Banyak sekolah belum dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai, seperti ruang kelas yang ramah disabilitas, alat bantu belajar khusus, maupun teknologi pendukung yang dapat membantu memfasilitasi pembelajaran secara optimal. Selain itu, kendala lain yang cukup signifikan adalah kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi pedagogik khusus, terutama dalam hal penanganan dan pengajaran terhadap anak-anak dengan kebutuhan unik dan kompleks.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) seperti SLB Al-Muiz, yang memberikan layanan pendidikan kepada siswa dengan berbagai jenis disabilitas, kebutuhan untuk menyediakan kurikulum yang fleksibel serta strategi pembelajaran yang adaptif menjadi sangat mendesak. SLB Al-Muiz harus mampu merancang program pembelajaran yang benar-benar

memperhatikan keragaman kemampuan dan kebutuhan siswa, agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan menyeluruh. Kurikulum yang digunakan tidak hanya perlu disesuaikan dengan standar pendidikan nasional, tetapi juga harus mampu menyesuaikan dengan kemampuan individual siswa, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional.

Sebagai contoh konkret, anak-anak dengan disabilitas intelektual atau disabilitas sensorik seperti tunanetra dan tunarungu, sering kali memerlukan pendekatan dan teknik belajar yang berbeda dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Mereka membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih spesifik, seperti penggunaan media visual, audio, atau sentuhan, untuk memahami konsep-konsep dasar dalam pembelajaran. Pendekatan multisensori dan pembelajaran berbasis aktivitas menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Rudiyati et al., 2021, hlm. 4). Oleh karena itu, penting bagi setiap sekolah inklusif atau SLB untuk terus berinovasi dan meningkatkan kapasitas guru serta fasilitas pendukung agar pendidikan yang inklusif benar-benar dapat terwujud secara nyata.

Penelitian menunjukkan bahwa manajemen sekolah yang baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan mendorong guru dan staf untuk menerapkan pembelajaran yang berbasis kebutuhan individu. Manajemen sekolah yang baik tidak hanya mencakup pengembangan kurikulum, tetapi juga meliputi strategi pembelajaran yang memadai serta pelatihan bagi guru untuk mengenali dan menyesuaikan

metode mengajar dengan karakteristik unik anak berkebutuhan khusus. Menurut Erbas (2018), manajemen yang baik mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik dan sosial anak melalui pendekatan seperti penyesuaian kurikulum dan strategi pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa (Erbas, 2018, hlm. 6).

SLB Al-Muiz, sebagai salah satu sekolah yang berfokus pada anak-anak berkebutuhan khusus, telah berupaya mengimplementasikan pendekatan-pendekatan yang relevan dalam pendidikan inklusif. Namun, tantangan dalam mengelola siswa berkebutuhan khusus di SLB masih sangat besar. Di antaranya adalah keterbatasan jumlah guru yang memiliki pelatihan khusus dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus serta terbatasnya fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan fleksibel. Tantangan ini juga diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hermanto dan Pamungkas (2023), yang menyatakan bahwa strategi pengajaran inklusif yang diterapkan oleh guru-guru di sekolah inklusi memerlukan adaptasi baik secara fisik maupun non-fisik untuk memenuhi kebutuhan individual siswa (Hermanto & Pamungkas, 2023, hlm. 12).

Selain itu, SLB juga menghadapi kebutuhan untuk melakukan kolaborasi yang erat antara pihak sekolah, orang tua, dan ahli terkait, seperti psikolog dan terapis. Kerjasama ini penting untuk memastikan bahwa program pembelajaran individual (PPI) yang disusun dapat benar-

benar mencakup aspek perkembangan yang diharapkan bagi setiap anak. Kolaborasi ini juga akan memberikan dukungan psikososial bagi anak berkebutuhan khusus, terutama dalam upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri dan adaptasi sosial mereka di lingkungan belajar. Seperti yang disampaikan oleh Williams et al. (2005), peran psikolog sekolah sangat penting dalam mengembangkan strategi intervensi yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan sosial dan mengelola perilaku anak berkebutuhan khusus di dalam kelas (Williams et al., 2005, hlm. 120).

Penting juga dicatat bahwa peningkatan kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus adalah aspek esensial dalam manajemen pendidikan inklusif. Penelitian oleh Chao et al. (2017) menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri dan kompetensi pedagogis guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus memiliki dampak positif pada keberhasilan penerapan pendidikan inklusif. Guru yang memiliki kompetensi dalam mengelola kelas inklusif cenderung lebih mampu memotivasi anak berkebutuhan khusus untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Chao et al., 2017, hlm. 364).

Secara keseluruhan, SLB Al-Muiz menghadapi tantangan besar dalam menyediakan pendidikan yang memadai bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kurangnya kompetensi dan pelatihan khusus bagi guru, serta keterbatasan sarana prasarana, merupakan faktor yang sering menjadi hambatan dalam pengelolaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam

tentang strategi manajemen sekolah yang diterapkan di SLB Al-Muiz dalam meningkatkan pengetahuan akademik anak berkebutuhan khusus, serta untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan mencari solusi yang efektif. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan model manajemen pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya di sekolah luar biasa.

Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana SLB Al-Muiz menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai pendekatan utama dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. PPI dirancang untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak. Sebagai contoh, Sholawati (2019) mencatat bahwa PPI di SLB bertujuan untuk memberikan perhatian khusus pada area-area perkembangan anak yang spesifik, seperti kemampuan kognitif, keterampilan sosial, dan keterampilan motorik (Sholawati, 2019, hlm. 4).

Dalam rangka mengoptimalkan keberhasilan PPI, keterlibatan orang tua dan tenaga profesional seperti terapis dan psikolog menjadi penting. Kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua tidak hanya memastikan dukungan yang konsisten bagi anak, tetapi juga membantu dalam pengawasan perkembangan anak secara berkelanjutan. Studi oleh Nye et al. (2016) menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus mencakup pelibatan orang tua dalam

pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan para profesional di bidang pendidikan dan psikologi (Nye et al., 2016, hlm. 45).

Manajemen sekolah yang efektif di SLB Al-Muiz diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung. Upaya yang sistematis dan berkesinambungan dalam meningkatkan kompetensi guru, menyusun kurikulum yang relevan, serta melibatkan orang tua dan ahli akan membantu meningkatkan hasil pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB Al-Muiz.

B. Batasan Masalah

1. Keterbatasan kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus banyak guru di SLB Al-Muiz belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kompetensi guru dalam memahami kebutuhan anak-anak dengan kondisi berbeda, seperti gangguan perkembangan atau disabilitas fisik, masih perlu ditingkatkan agar mereka mampu mengaplikasikan strategi pembelajaran yang efektif sesuai kebutuhan individual siswa.
2. Keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran inklusif SLB Al-Muiz menghadapi keterbatasan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran inklusif yang optimal. Sarana seperti alat bantu visual, ruang belajar yang ramah anak berkebutuhan khusus, serta teknologi pendidikan yang adaptif sering kali kurang tersedia atau terbatas, sehingga proses belajar

mengajar belum maksimal untuk memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen sekolah SLB Al-Muiz dalam meningkatkan pengetahuan anak berkebutuhan khusus?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Al-Muiz?
3. Bagaimana kolaborasi antara guru, orang tua, dan spesialis dalam mendukung kebutuhan pendidikan anak di SLB Al-Muiz?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis manajemen sekolah SLB Al-Muiz dalam meningkatkan pengetahuan anak berkebutuhan khusus.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SLB Al-Muiz.
3. Menggali peran kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan spesialis dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh SLB Al-Muiz untuk meningkatkan kualitas manajemen pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur terkait manajemen sekolah dalam pendidikan inklusif dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang fokus pada topik ini.

F. Definisi Operasional

1. Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah dalam konteks ini adalah pengelolaan seluruh proses pendidikan yang meliputi pengaturan kelas, strategi pembelajaran, serta dukungan dari tenaga pendidik dan staf untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi program yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan disabilitas (Suwandari et al., 2021, hlm. 3)

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah individu dengan disabilitas fisik, mental, emosional, atau perkembangan lainnya yang memerlukan adaptasi khusus dalam proses pembelajaran. Anak-anak ini mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami atau mengakses materi pembelajaran seperti halnya anak pada umumnya, sehingga memerlukan pendekatan dan dukungan khusus dari sekolah (Chao et al., 2017, hlm. 364).

3. Strategi Pembelajaran Individual

Strategi pembelajaran individual adalah pendekatan yang dirancang untuk menyesuaikan metode pengajaran dan kurikulum sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing anak. Di SLB, strategi ini sering diterapkan melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) yang membantu memenuhi kebutuhan akademik dan keterampilan sosial siswa, dengan menyesuaikan materi dan cara penyampaian berdasarkan asesmen awal terhadap kemampuan dan perkembangan anak (Sholawati, 2019, hlm. 2).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen dan Manajemen Sekolah

a. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan pengelolaan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Proses ini mencakup pemanfaatan sumber daya manusia, keuangan, waktu, informasi, serta teknologi secara optimal agar dapat menghasilkan output yang sesuai dengan harapan dan standar yang telah dirancang. Dalam konteks ini, manajemen tidak hanya sekadar aktivitas administratif, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengambil keputusan strategis dan operasional yang tepat.

Menurut pendapat Koontz dan O'Donnell (2007), manajemen dapat didefinisikan sebagai seni sekaligus ilmu dalam merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya yang tersedia guna mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan oleh organisasi. Definisi ini menekankan bahwa manajemen tidak hanya memerlukan pendekatan sistematis dan logis seperti yang ada dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga mengandalkan intuisi, kreativitas, dan keterampilan interpersonal yang merupakan bagian dari seni dalam kepemimpinan.

Lebih lanjut, definisi tersebut mencerminkan empat fungsi utama yang dikenal luas dalam teori manajemen klasik, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*). Keempat fungsi tersebut merupakan inti dari praktik manajerial yang saling berhubungan satu sama lain dan berperan sebagai siklus berkelanjutan yang tidak terputus dalam proses pencapaian tujuan organisasi. Setiap fungsi memiliki kontribusi yang penting dalam keseluruhan proses manajerial: perencanaan membantu menetapkan arah dan strategi; pengorganisasian memastikan struktur yang mendukung pelaksanaan rencana; pengarahan melibatkan motivasi dan kepemimpinan terhadap anggota tim; sedangkan pengendalian bertujuan untuk mengevaluasi kinerja dan melakukan perbaikan bila diperlukan.

Dengan pemahaman menyeluruh terhadap fungsi-fungsi manajemen ini, seorang manajer dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara lebih efektif dalam mengelola dinamika organisasi serta menjawab tantangan yang dihadapi dalam lingkungan yang terus berubah.

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah tahap pertama dan paling fundamental dalam manajemen. Tanpa perencanaan yang matang, sulit bagi sebuah organisasi untuk mencapai tujuannya. Perencanaan

melibatkan pengidentifikasian tujuan, menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya, serta menentukan sumber daya yang dibutuhkan. Drucker (1999) dalam karyanya "*Management: Tasks, Responsibilities, Practices*" menjelaskan bahwa perencanaan adalah dasar dari pengelolaan sumber daya secara optimal (Drucker, 1999, hlm. 75). Perencanaan juga berfungsi untuk memprediksi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi di masa depan.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Setelah merencanakan, tahap berikutnya adalah pengorganisasian. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas, penetapan struktur organisasi, dan pengalokasian sumber daya yang tepat. Robbins dan Coulter (2007) menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses menentukan tugas-tugas apa yang perlu dilakukan, siapa yang akan melakukannya, bagaimana tugas tersebut akan dikelompokkan, siapa yang akan melapor kepada siapa, dan dimana keputusan akan dibuat (Robbins & Coulter, 2007, hlm. 103). Hal ini memungkinkan organisasi berfungsi dengan efisien, meminimalkan konflik, dan memastikan bahwa setiap bagian bekerja dalam kesatuan untuk mencapai tujuan bersama.

3) Pengadaan (*leading*)

Pengarahan atau kepemimpinan adalah aspek penting dari manajemen yang melibatkan komunikasi dan motivasi untuk mengarahkan anggota organisasi agar bekerja menuju pencapaian tujuan. Menurut Robbins dan Judge (2017), kemampuan seorang manajer untuk memimpin berhubungan langsung dengan cara mereka menginspirasi dan memotivasi tim untuk mencapai tujuan organisasi, serta bagaimana mereka menangani dinamika dalam tim tersebut (Robbins & Judge, 2017, hlm. 122). Kepemimpinan yang baik akan memastikan adanya komunikasi yang jelas dan pemahaman bersama di antara anggota tim.

4) Pengendalian (*controlling*)

Pengendalian merupakan fungsi yang memungkinkan manajer untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan rencana, serta memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan cara yang efisien dan efektif. George & Jones (2012) dalam bukunya "*Understanding and Managing Organizational Behavior*" menjelaskan bahwa pengendalian melibatkan pengukuran kinerja, perbandingan antara kinerja yang diharapkan dan aktual, serta pengambilan tindakan korektif apabila ada penyimpangan (George & Jones, 2012, hlm. 56).

Proses pengendalian ini membantu menjaga agar organisasi tetap berada pada jalur yang benar.

b. Pengertian Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen untuk mengelola sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Manajemen sekolah bertujuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagai unit pendidikan, sekolah harus dapat merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar.

Manajemen sekolah mencakup berbagai aspek, termasuk pengelolaan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan anggaran dan fasilitas, serta penilaian dan pengendalian terhadap kualitas pembelajaran yang ada.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sunaryo (2015), manajemen sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan arah pendidikan di sekolah dan harus mampu menjawab berbagai tantangan dalam dunia pendidikan (Sunaryo, 2015, hlm. 112).

Perencanaan dalam manajemen sekolah merupakan tahap pertama yang penting dalam proses manajerial. Perencanaan yang baik dapat memastikan bahwa sumber daya yang ada digunakan seefektif mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam konteks pendidikan, ini termasuk menentukan visi dan misi sekolah, merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menetapkan prioritas dalam penggunaan anggaran sekolah.

Pengorganisasian dalam manajemen sekolah berhubungan dengan penataan struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas kepada seluruh anggota sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, maupun staf administrasi. Pembagian tugas yang jelas akan membantu menciptakan efisiensi dan mencegah tumpang tindih peran (Hendrawan, 2020, hlm. 98). Menurut Suhendar (2019), pengorganisasian yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa setiap bagian dari sekolah berfungsi sesuai dengan tujuannya masing-masing, baik dalam hal pengajaran maupun pengelolaan sumber daya.

Pengarahan adalah fungsi manajemen yang mengacu pada kemampuan kepala sekolah dan para pendidik untuk memotivasi dan mengarahkan para siswa dan staf agar bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah. Hal ini juga melibatkan komunikasi yang efektif dan memberikan inspirasi kepada semua pihak agar mencapai kinerja yang optimal. Santosa (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang kuat dan komunikasi yang jelas antara kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat berperan penting dalam keberhasilan manajemen sekolah (Santosa, 2020, hlm. 73).

Pengendalian dalam manajemen sekolah bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi semua proses yang ada di sekolah, mulai dari kurikulum yang diterapkan hingga pengelolaan anggaran dan sumber daya. Proses ini melibatkan penilaian terhadap pencapaian tujuan dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Hendrawan (2020) juga menyatakan bahwa pengendalian yang efektif akan memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Hendrawan, 2020, hlm. 108).

1) Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Manajemen Sekolah

Manajemen sumber daya manusia (SDM) merupakan elemen penting dalam manajemen sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah bertanggung jawab untuk merekrut, melatih, dan mengembangkan kompetensi para guru dan staf pendukung di sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Harahap (2020), pengelolaan SDM yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, karena guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran (Harahap, 2020, hlm. 89).

Menurut Kurniawati (2019), manajemen SDM di sekolah juga melibatkan pengelolaan konflik yang mungkin muncul antara guru atau staf dengan siswa, serta pengembangan karir guru untuk meningkatkan motivasi dan kinerja mereka dalam

melaksanakan tugasnya. Hal ini berhubungan erat dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah (Kurniawati, 2019, hlm. 55).

2) Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Salah satu aspek penting dalam manajemen sekolah adalah pengelolaan kurikulum dan pembelajaran. Sekolah harus mampu menyusun kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan pemerintah, tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Dalam hal ini, kurikulum adaptif menjadi salah satu pendekatan yang semakin banyak diterapkan untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Putri, 2019, hlm. 61). Manajemen kurikulum juga mencakup proses evaluasi dan perbaikan berkelanjutan untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan dapat mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan pandangan Widiastuti (2019), dalam manajemen kurikulum juga terdapat kebutuhan untuk memperhatikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Metode pembelajaran yang berbeda mungkin dibutuhkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar siswa, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (Widiastuti, 2019, hlm. 123).

2. Aspek-Aspek Manajemen Sekolah dalam Pendidikan ABK

Terdapat beberapa aspek penting dalam manajemen sekolah yang berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ketiga aspek utama yang sangat menentukan kualitas pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) tersebut meliputi manajemen kurikulum, manajemen sumber daya manusia (SDM), dan manajemen sarana serta prasarana pendidikan. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan harus diintegrasikan secara optimal agar proses pembelajaran bagi ABK dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

- a. Manajemen kurikulum di SLB memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum karena harus disesuaikan secara khusus dengan kebutuhan unik masing-masing siswa ABK. Kurikulum yang diterapkan harus bersifat individual, fleksibel, dan mampu mengakomodasi berbagai macam kebutuhan belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Surya (2021, hlm. 26), kurikulum di SLB tidak dapat disamaratakan, melainkan harus dapat disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan individual siswa agar mereka dapat belajar secara optimal. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum untuk ABK membutuhkan penyesuaian terhadap konten materi, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak.

Fadhillah (2020, hlm. 30) menekankan pentingnya pemilihan alat bantu visual, audio, maupun taktil yang bisa memfasilitasi ketertarikan dan pemahaman ABK terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, kurikulum yang adaptif dan dinamis menjadi kunci penting dalam mendukung perkembangan pengetahuan ABK.

- b. Manajemen sumber daya manusia (SDM), khususnya guru dan tenaga kependidikan, merupakan faktor fundamental dalam keberhasilan pendidikan bagi ABK. Kualitas penyampaian materi pelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan pemahaman guru terhadap kebutuhan khusus siswa. Widiastuti (2019, hlm. 45) menyatakan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai metode pengajaran khusus untuk ABK akan lebih mampu meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, serta emosional siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan menjadi aspek penting dalam manajemen SDM. SLB perlu memastikan bahwa guru-gurunya memiliki bekal metodologi yang tepat, seperti metode pembelajaran visual, auditorial, dan kinestetik, agar dapat menjangkau gaya belajar siswa yang beragam. Santosa (2017, hlm. 38) juga menekankan pentingnya pelatihan intensif dan berkelanjutan agar guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga terampil dalam penerapannya di kelas.

c. Manajemen sarana dan prasarana yang memadai dan ramah terhadap ABK juga menjadi bagian integral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Fasilitas fisik yang dirancang secara khusus, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan peralatan adaptif, sangat dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran. Prasetyo (2018, hlm. 24) menyatakan bahwa penyediaan ruang belajar yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan fisik maupun sensorik siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi belajar mereka. Sebagai contoh, di SLB Al-Muiz, berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang ramah ABK, alat bantu komunikasi visual, serta ruang terapi disediakan untuk mendukung pembelajaran siswa secara maksimal. Utami (2022, hlm. 19) menegaskan bahwa penggunaan alat bantu seperti gambar, simbol, atau teknologi augmentatif-alternatif sangat membantu ABK dalam memahami dan menyerap informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana yang terencana dan berorientasi pada kebutuhan siswa menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan ABK.

3. Strategi Pengajaran Khusus untuk ABK

Pengajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan strategi khusus yang dirancang secara cermat dan disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan unik masing-masing anak. Pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak dapat disamakan

dengan metode yang diterapkan pada siswa reguler, karena ABK memerlukan perlakuan yang lebih personal, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan potensi mereka secara menyeluruh. Strategi pembelajaran ini bertujuan agar setiap anak dapat mengakses pendidikan secara optimal sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan individualnya.

Menurut Widiastuti (2019), terdapat beberapa metode pembelajaran yang terbukti efektif dalam proses pengajaran bagi ABK. Salah satunya adalah metode pembelajaran berbasis aktivitas, di mana siswa diajak untuk belajar melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, metode pembelajaran multisensori juga sangat dianjurkan. Dalam metode ini, siswa belajar melalui berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, bahkan gerakan fisik yang secara bersamaan dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Widiastuti, 2019, hlm. 21). Pendekatan ini dinilai sangat relevan mengingat banyaknya variasi kebutuhan di antara siswa ABK.

Guru-guru di SLB Al-Muiz dapat mengimplementasikan metode ini secara lebih spesifik, seperti penggunaan media visual atau gambar untuk siswa yang memiliki gangguan pendengaran, sehingga mereka dapat memahami materi melalui ilustrasi yang konkret. Sementara itu, bagi siswa yang lebih responsif terhadap rangsangan fisik atau memiliki gaya belajar kinestetik, metode pembelajaran yang

melibatkan gerakan tubuh atau aktivitas fisik dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan konsentrasi dan retensi materi (Yusuf, 2020, hlm. 29). Penyesuaian metode ini merupakan bentuk perhatian terhadap perbedaan individual dalam pembelajaran.

Selain penggunaan metode yang bervariasi, pendekatan individual atau pembelajaran satu-satu juga memegang peranan penting dalam mendukung proses pendidikan ABK. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian secara penuh kepada masing-masing siswa, memahami gaya belajar mereka secara mendalam, serta merancang strategi pembelajaran yang paling sesuai. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran individual efektif dalam mendukung tidak hanya perkembangan kognitif, tetapi juga aspek emosional ABK, karena mereka merasa lebih dihargai, dipahami, dan diberi ruang untuk belajar dalam tempo yang sesuai dengan kemampuan mereka (Sari, 2018, hlm. 35).

4. Tantangan Manajemen Sekolah dalam Pendidikan ABK

Mengelola pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan tantangan yang kompleks dan memerlukan perhatian serta strategi khusus dari berbagai pihak yang terlibat. Tantangan utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan dalam hal anggaran, kurangnya keterampilan tenaga pengajar, serta minimnya fasilitas yang benar-benar mendukung proses pembelajaran secara efektif dan menyeluruh. Semua faktor ini saling terkait dan

berdampak langsung terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa ABK.

Salah satu tantangan yang cukup mencolok adalah resistensi terhadap penerapan metode pendidikan inklusif. Penolakan atau keraguan ini datang tidak hanya dari kalangan pendidik, tetapi juga dari sebagian orang tua siswa. Banyak guru yang merasa kurang memiliki pelatihan atau kompetensi yang memadai untuk menangani keberagaman kebutuhan siswa dalam sistem inklusi. Mereka merasa terbebani oleh tanggung jawab tambahan tanpa adanya dukungan pelatihan yang sesuai. Sementara itu, sebagian orang tua masih memiliki kekhawatiran terhadap efektivitas metode pendidikan inklusif dan takut jika anak mereka tidak mendapatkan perhatian khusus yang dibutuhkan dalam kelas yang lebih heterogen (Hendrawan, 2020, hlm. 27).

Keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi SLB. Dana yang terbatas sering kali membuat sekolah kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan, termasuk penyediaan fasilitas pembelajaran yang layak, teknologi pendukung, dan alat bantu belajar khusus bagi ABK. Tanpa dukungan finansial yang mencukupi, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi terhambat dan sulit berkembang secara optimal.

Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pengajar juga merupakan hambatan signifikan. Guru-guru

di SLB sering kali tidak mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan dan relevan untuk menangani berbagai jenis kebutuhan khusus yang dimiliki siswa. Hal ini tentu berdampak pada efektivitas proses pembelajaran, karena guru tidak memiliki keterampilan atau pendekatan pedagogis yang tepat dalam menghadapi situasi yang beragam di kelas (Putri, 2019, hlm. 31).

Mengingat berbagai tantangan tersebut, SLB Al-Muiz perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menjalin kerjasama aktif dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi pendidikan, serta sektor swasta. Kerjasama ini dapat mencakup dukungan dalam bentuk pendanaan, penyediaan fasilitas pendidikan, pelatihan tenaga pengajar, serta peningkatan kapasitas institusi secara umum. Melalui sinergi yang baik dengan berbagai pihak, diharapkan SLB Al-Muiz dapat terus berkembang dan memberikan pendidikan yang bermutu serta inklusif bagi seluruh siswa ABK (Riyadi, 2021, hlm. 33).

5. Dampak Manajemen Sekolah terhadap Pengetahuan ABK

Penerapan manajemen sekolah yang baik di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa dengan kebutuhan khusus atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang mengadopsi sistem manajemen yang adaptif serta fleksibel terhadap

kebutuhan unik siswa ABK dapat secara langsung meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan (2022, hlm. 20), yang menekankan pentingnya kebijakan dan strategi manajerial sekolah yang berpihak pada kebutuhan individual siswa.

Salah satu dampak positif dari manajemen sekolah yang efektif adalah meningkatnya kemampuan kognitif siswa ABK. Kemampuan ini mencakup keterampilan berpikir kritis, kemampuan analitis, serta kemampuan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Widodo (2018, hlm. 29) juga menegaskan bahwa peran manajemen sekolah yang responsif sangat menentukan sejauh mana siswa ABK dapat mengembangkan potensi kognitif mereka secara optimal.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Harahap (2020, hlm. 40) mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan kurikulum yang adaptif serta menggunakan metode pembelajaran berbasis multisensori menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal konsentrasi dan minat belajar siswa ABK. Peningkatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga berkontribusi positif terhadap pencapaian akademik mereka secara keseluruhan.

SLB Al-Muiz merupakan salah satu contoh institusi pendidikan yang menunjukkan komitmen tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa ABK. Dengan fokus pada peningkatan pengetahuan serta pengembangan karakter siswa, SLB ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi ABK yang mandiri, percaya diri, dan memiliki keterampilan hidup yang bermanfaat. Upaya ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membantu siswa untuk dapat beradaptasi secara lebih baik dalam lingkungan sosial mereka serta menjadi individu yang produktif di masa depan (Azizah, 2021, hlm. 22).

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

1. “Implementasi Manajemen Siswa untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa” Turrahmi dan Amra (2021) meneliti manajemen siswa di SLB, yang mencakup perencanaan kebutuhan, program kegiatan, dan evaluasi hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen yang sistematis mampu meningkatkan disiplin dan perkembangan akademis siswa. Dalam penelitian ini, perencanaan kebutuhan anak dilakukan melalui analisis mendalam, dan pengembangan kurikulum yang disesuaikan membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mencapai tujuan akademik mereka secara optimal (Turrahmi & Amra, 2021, hlm. 1-9).

2. “Strategi Manajemen Perilaku Kelas untuk Siswa Berkebutuhan Khusus” Penelitian oleh Nye et al. (2016) mengeksplorasi strategi manajemen perilaku yang diterapkan untuk mengelola siswa berkebutuhan khusus dengan perilaku bermasalah. Studi ini menunjukkan bahwa pelatihan bagi guru dalam manajemen kelas, seperti kursus "*Incredible Years*," membantu mengurangi perilaku yang mengganggu dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Strategi ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk lebih terlibat dalam kegiatan akademik, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial mereka (Nye et al., 2016, hlm. 43-60).
3. “Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus” Sholawati (2019) memfokuskan pada manajemen kurikulum inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. Studi ini menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum melalui program pembelajaran individu (ILP) efektif dalam memenuhi kebutuhan setiap siswa dengan hambatan perkembangan yang berbeda. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan siswa, yang membantu guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik siswa berkebutuhan khusus (Sholawati, 2019, hlm. 169-173).

C. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2015), kerangka berpikir merupakan suatu rangkaian langkah-langkah yang disusun secara konseptual dan sistematis berdasarkan teori-teori yang relevan serta pemahaman yang mendalam terhadap objek

kajian dalam penelitian. Kerangka berpikir bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang menjadi fokus penelitian, sehingga membantu peneliti memahami arah dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2015, hlm. 92). Dalam penyusunan kerangka berpikir, peneliti perlu mengidentifikasi elemen-elemen teoritis yang mendasari setiap variabel serta menjelaskan bagaimana keterkaitan logis di antara variabel tersebut.

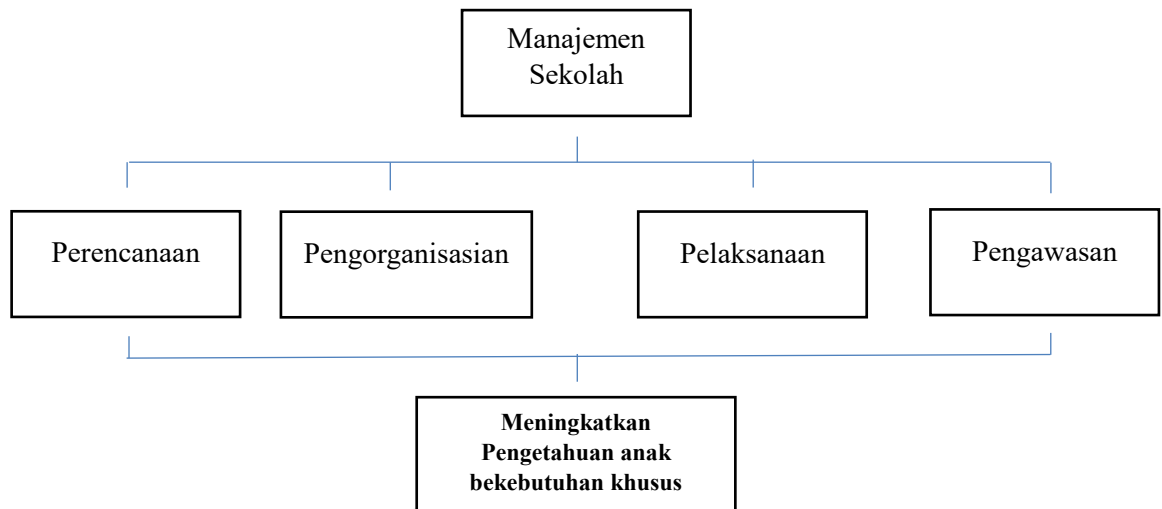
Selain itu, menurut Riduwan (2011), kerangka berpikir memiliki fungsi penting dalam memperjelas hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti. Kerangka berpikir menjadi landasan untuk menyusun hipotesis (jika diperlukan) dan juga berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses analisis data. Dengan memiliki kerangka berpikir yang kuat dan terstruktur, peneliti akan lebih mudah dalam menginterpretasikan hasil temuan di lapangan serta menarik kesimpulan yang relevan dan valid (Riduwan, 2011, hlm. 58).

Dalam konteks penelitian ini, manajemen dipahami sebagai suatu konsep yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sumber daya, baik manusia maupun sumber daya lainnya, yang bertujuan untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Manajemen sekolah yang diterapkan dengan baik memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung proses pendidikan, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui manajemen yang efektif, lingkungan belajar dapat disesuaikan sedemikian rupa agar mendukung kebutuhan individual siswa, termasuk dalam hal penyediaan

sarana, pemilihan metode pembelajaran, serta pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif.

Penyesuaian-penyesuaian ini sangat penting karena anak membutuhkan khusus memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan berbeda dari sistem pendidikan umum. Dengan pengelolaan yang tepat, sekolah mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan stimulatif bagi perkembangan siswa. Manajemen sekolah yang baik akan memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional.

Dengan adanya praktik manajemen sekolah yang terencana dan terarah di SLB Al-Muiz, diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal pengetahuan, keterampilan praktis, serta kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Manajemen pendidikan yang responsif dan inklusif seperti ini memungkinkan setiap anak untuk mengembangkan potensinya secara maksimal serta mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, baik di lingkungan sosial maupun di masa depan mereka.



Gambar 2. 1 : Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana manajemen sekolah di SLB Al-Muiz dalam meningkatkan pengetahuan anak berkebutuhan khusus. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan, termasuk proses manajemen yang diterapkan di SLB Al-Muiz dan pengaruhnya terhadap perkembangan pengetahuan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi para stakeholder (kepala sekolah, guru, dan siswa) dalam pengelolaan sekolah (Creswell, 2014, hlm. 102).

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa yang terdaftar di SLB Al-Muiz. Kepala sekolah akan memberikan informasi tentang kebijakan manajemen sekolah, strategi yang diterapkan dalam mengelola pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pengelolaan tersebut. Guru akan diminta untuk mengungkapkan pandangan mereka mengenai pendekatan yang digunakan dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus serta bagaimana mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses

pembelajaran. Siswa yang bersedia dilibatkan dalam penelitian ini adalah mereka yang dapat memberikan informasi terkait dengan pengalaman belajar mereka di SLB Al-Muiz (Bodgan & Biklen, 2016, hlm. 79).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara mendalam, cermat, dan sistematis terhadap subjek maupun objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk memahami apa yang terjadi, bagaimana proses berlangsung, serta menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dari hal-hal yang diamati, baik yang terlihat maupun terdengar selama penelitian berlangsung. Observasi akan dilakukan untuk mengamati kegiatan sehari-hari di SLB Al-Muiz, termasuk proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab mendalam dengan informan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang detail mengenai pandangan,

pengalaman, atau pendapat subjek terkait fenomena yang diteliti. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa yang dipilih secara *purposive*. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai manajemen sekolah, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis, seperti arsip, laporan, atau dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Teknik ini membantu melengkapi data dari observasi dan wawancara untuk memberikan gambaran yang lebih utuh. Dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data tertulis terkait dengan kebijakan sekolah, kurikulum yang digunakan, serta laporan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan di SLB Al-Muiz (Miles & Huberman, 2014, hlm. 56).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun untuk memastikan bahwa wawancara berjalan terstruktur dan dapat menggali informasi yang relevan mengenai manajemen sekolah. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kegiatan yang terjadi selama

proses belajar mengajar, baik itu interaksi guru dengan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta kondisi fisik kelas yang mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup kurikulum yang digunakan, materi ajar, dan laporan hasil evaluasi yang terkait dengan perkembangan pengetahuan siswa (Creswell, 2014, hlm. 130).

E. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014). Teknik ini melibatkan 4 langkah utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah proses memperoleh informasi langsung dari lapangan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi tersebut dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ditentukan sebelumnya.

2. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan memilih data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Data

yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diolah dengan cara membuang informasi yang tidak relevan, menyusun data dalam pola tertentu, atau membuat kategori sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian.

3. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk matriks, diagram, tabel, atau narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi. Penyajian ini bertujuan agar peneliti dapat melihat pola atau hubungan antar data secara lebih jelas dan sistematis. Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis.

4. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Tahap ini melibatkan proses merumuskan temuan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal yang diperoleh dari data diverifikasi kembali dengan mengecek konsistensi atau validitasnya hingga menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang telah disajikan, yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan manajemen

sekolah di SLB Al-Muiz dalam meningkatkan pengetahuan anak berkebutuhan khusus (Miles & Huberman, 2014, hlm. 12).

F. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2018) meliputi beberapa pendekatan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah triangulasi, yang terdiri dari triangulasi sumber, metode, dan waktu. Berikut penjelasan mengenai masing-masing teknik tersebut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bias. Misalnya, dalam penelitian ini, data dapat diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa, serta dokumen yang ada di SLB Al-Muiz. Dengan membandingkan informasi dari sumber-sumber yang berbeda, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2018, hlm. 330).

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memeriksa konsistensi temuan. Dalam

penelitian ini, triangulasi metode dapat dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai contoh, peneliti dapat membandingkan hasil wawancara dengan informasi yang diperoleh melalui observasi langsung dan data yang tercatat dalam dokumen sekolah. Jika hasil yang diperoleh dari berbagai metode tersebut konsisten, maka dapat dipastikan bahwa data yang dikumpulkan sah dan dapat diandalkan (Sugiyono, 2018, hlm. 331).

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data dari waktu ke waktu. Hal ini penting untuk menghindari perubahan atau fluktuasi yang tidak diinginkan dalam data yang bisa terjadi pada satu waktu tertentu. Dalam konteks penelitian ini, data dapat dikumpulkan pada berbagai titik waktu selama proses belajar mengajar di SLB Al-Muiz, sehingga peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan tidak terpengaruh oleh faktor waktu tertentu dan tetap valid (Sugiyono, 2018, hlm. 332).

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Deskripsi Sekolah

a. Gambaran Umum SLB Al-Muiz

SLB Al-Muiz merupakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang menunjukkan komitmen tinggi dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai institusi yang fokus pada pendidikan inklusif, sekolah ini terus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan mendukung perkembangan menyeluruh setiap peserta didik. Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai program dan pendekatan yang dirancang secara khusus agar sesuai dengan kemampuan, potensi, serta kebutuhan individual siswa.

SLB Al-Muiz tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik semata, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap pembinaan keterampilan hidup (*life skills*) yang sangat penting bagi kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan ini mencakup berbagai kegiatan praktis seperti pelatihan keterampilan dasar, kebersihan diri, komunikasi sosial, hingga kegiatan produktif sederhana yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan adaptasi siswa di tengah masyarakat. Selain itu, pengembangan karakter juga menjadi bagian integral dari proses pendidikan di sekolah ini. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab,

kerja sama, dan rasa empati terus ditanamkan dalam berbagai aktivitas belajar mengajar.

Dengan pendekatan yang holistik tersebut, SLB Al-Muiz tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah pembinaan mental dan sosial bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman, mendukung, dan bermakna dalam proses tumbuh kembang anak.

b. Letak Geografis Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemantan Tinggi Kerinci

Gedung Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemantan Tinggi yang berada di wilayah Kabupaten Kerinci merupakan salah satu institusi pendidikan yang didedikasikan untuk melayani kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di daerah tersebut. Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Radjo Mudo, Desa Kemantan Tinggi, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Dengan luas tanah sekitar 3 meter persegi, bangunan ini menjadi pusat kegiatan belajar mengajar bagi siswa yang membutuhkan pendekatan pendidikan khusus.

Gedung SLB Kemantan Tinggi mulai digunakan secara resmi sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan pada tahun 2015. Sejak awal berdirinya, sekolah ini telah berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang ramah dan inklusif bagi ABK, meskipun dengan fasilitas yang terbatas. Pendirian sekolah ini dipelopori oleh

seorang tokoh pendidikan yang juga menjabat sebagai ketua yayasan, yaitu Ibu Replianis, S.Pd., M.Pd. Beliau memiliki kepedulian tinggi terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan inklusif, dan telah memainkan peran penting dalam mewujudkan keberadaan SLB ini sebagai tempat yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak-anak dengan kebutuhan khusus di wilayah Kemantan Tinggi dan sekitarnya.

Adapun batas-batas wilayah Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemantan Tinggi Kerinci adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Rumah Masyarakat
- 2) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan SD 198/III Kemantan
- 3) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Rumah masyarakat
- 4) Sebelah Timur : Berbatasan dengan MAN 2 Kerinci

Bila dilihat dari kondisi letak geografisnya, Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemantan Tinggi Kerinci memiliki posisi yang sangat strategis dan mendukung untuk kegiatan pendidikan. Sekolah ini terletak tidak jauh dari pusat permukiman warga, yaitu dekat dengan desa dan rumah-rumah penduduk di sekitar wilayah Desa Kemantan Tinggi. Hal ini memberikan kemudahan akses bagi siswa, orang tua, dan tenaga pengajar untuk mencapai lokasi sekolah, sehingga mendukung kelancaran aktivitas belajar mengajar sehari-hari.

Selain itu, lingkungan sekitar sekolah juga sangat mendukung kenyamanan proses pendidikan. SLB Kemantan Tinggi berada di area

yang tenang, jauh dari kebisingan lalu lintas kota, serta memiliki suasana yang asri dan sejuk. Udara yang bersih dan iklim yang sejuk memberikan efek positif bagi konsentrasi dan kenyamanan belajar siswa, khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memerlukan suasana belajar yang tenang dan tidak menimbulkan stres. Dengan lokasi yang seperti ini, gedung sekolah sangat sesuai dan ideal sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang efektif dan ramah bagi semua siswa.

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Manajemen SLB Al-Muiz Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus

1). Perencanaan

Perencanaan pendidikan di SLB Al-Muiz Kerinci dilakukan dengan sangat hati-hati dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Proses ini diawali dengan pelaksanaan asesmen awal yang dilakukan ketika peserta didik pertama kali masuk ke sekolah. Asesmen ini mencakup aspek kemampuan kognitif, motorik, komunikasi, sosial-emosional, dan perilaku adaptif. Hasil dari asesmen ini menjadi dasar utama dalam menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI).

Setiap guru bertanggung jawab menyusun PPI yang terdiri atas tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang, strategi pembelajaran, alat bantu yang digunakan, serta bentuk

penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam penyusunan PPI, guru dibimbing oleh kepala sekolah dan, jika memungkinkan, oleh pendamping ahli seperti psikolog atau terapis.

PPI bukanlah dokumen statis; melainkan dievaluasi secara berkala dan disesuaikan berdasarkan perkembangan yang ditunjukkan oleh peserta didik. Hal ini mencerminkan prinsip fleksibilitas dalam manajemen kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus.

"Kami menyusun rencana belajar berdasarkan asesmen awal dan pengamatan harian. Tidak bisa pakai kurikulum umum secara mentah, karena masing-masing anak punya kebutuhan yang berbeda," (Ofriani, 15 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat individual dan berbasis kebutuhan peserta didik. Narasumber menekankan pentingnya penyusunan rencana belajar yang disesuaikan dengan hasil asesmen awal dan pengamatan harian terhadap anak. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kurikulum umum secara menyeluruh dianggap kurang relevan, mengingat setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan yang berpusat pada anak (*learner-centered*), di mana fleksibilitas dan adaptasi menjadi kunci dalam proses perencanaan pembelajaran.

2). Pengorganisasian Kegiatan sekolah

Pengorganisasian kegiatan di SLB Al-Muiz Kerinci dilaksanakan secara sistematis namun tetap fleksibel mengikuti dinamika dan kebutuhan siswa. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin manajerial yang memastikan semua kegiatan berjalan terkoordinasi dan sesuai dengan visi inklusif sekolah.

Setiap guru ditugaskan berdasarkan klasifikasi kebutuhan anak yang mereka tangani. Ada guru yang fokus pada pembelajaran akademik dasar, ada pula yang lebih banyak berperan dalam terapi komunikasi, motorik, dan perilaku. Guru Pendamping Khusus (GPK) juga ditempatkan untuk mendampingi anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih intensif dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di ruang terapi, ruang keterampilan, dan di lingkungan sekitar sekolah, tergantung pada tujuan dan strategi pembelajaran yang ditetapkan.

"Masing-masing guru pegang beberapa anak sesuai jenis kebutuhannya. Ada yang fokus ke terapi motorik, ada yang ke komunikasi. Jadi tugas kami memang spesifik, sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak," (Sari, 15 April 2025)

Hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa pembagian tugas guru dilakukan secara spesifik dan berbasis pada kebutuhan individual anak. Setiap guru memiliki tanggung jawab terhadap beberapa anak dengan jenis kebutuhan tertentu, seperti

terapi motorik atau pengembangan komunikasi. Strategi ini mencerminkan pendekatan layanan yang terstruktur dan terfokus, di mana peran tenaga pendidik disesuaikan secara langsung dengan bidang intervensi yang diperlukan oleh anak. Pendekatan ini dinilai efektif dalam memberikan dukungan yang lebih optimal dan mendalam sesuai dengan aspek perkembangan anak yang perlu ditingkatkan.

3). Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di SLB Al-Muiz Kerinci dilakukan dengan prinsip individualisasi, yakni setiap peserta didik dilayani sesuai dengan gaya dan kemampuan belajarnya masing-masing. Guru menggunakan pendekatan berbasis aktivitas (*activity-based learning*) yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan beragam, mulai dari alat bantu visual, benda konkret, gambar, kartu bergambar, hingga teknologi sederhana. Untuk anak-anak dengan gangguan komunikasi seperti tunarungu, digunakan bahasa isyarat dan sistem komunikasi alternatif. Sedangkan anak dengan autisme lebih responsif terhadap pendekatan visual dan rutinitas terstruktur.

Metode pembelajaran juga dibuat dinamis. Tidak semua peserta didik mampu belajar secara efektif dalam posisi duduk dan diam. Beberapa siswa lebih mudah memahami pelajaran melalui

gerakan atau aktivitas fisik, sehingga guru harus kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

"Kami harus cari cara yang pas, karena setiap anak punya cara belajar sendiri. Ada yang tidak bisa duduk diam, jadi belajarnya sambil gerak. Itu bukan masalah, asal mereka bisa menyerap apa yang kita ajarkan," (Ofriani, 15 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing anak. Narasumber menyadari bahwa tidak semua anak dapat belajar dengan cara konvensional, seperti duduk tenang di kelas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan bersifat fleksibel, termasuk pembelajaran sambil bergerak bagi anak-anak yang aktif secara fisik. Pendekatan ini mencerminkan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, yaitu mengenali dan menghargai perbedaan cara belajar anak guna memastikan materi tetap dapat diserap dengan baik. Fleksibilitas ini menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan inklusif.

4). Pengawasan dan Evaluasi

Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran secara langsung melalui kegiatan observasi kelas yang dilaksanakan secara rutin. Selain itu, diadakan pertemuan reflektif antar guru setiap minggu untuk mendiskusikan

perkembangan siswa, tantangan yang dihadapi, serta strategi pembelajaran yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Evaluasi terhadap siswa dilakukan secara kualitatif, yaitu berdasarkan pengamatan terhadap perilaku dan keterampilan yang dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup.

Setiap capaian kecil dari siswa dihargai sebagai bentuk kemajuan. Dokumentasi perkembangan siswa disimpan dalam portofolio belajar, yang juga digunakan sebagai bahan diskusi bersama orang tua dalam pertemuan berkala.

"Evaluasinya kami buat deskriptif, karena setiap kemajuan kecil itu berarti sekali bagi mereka. Ada anak yang butuh waktu berminggu-minggu hanya untuk bisa menyebut satu kata, dan itu sudah sangat luar biasa," (Ofriani, 15 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pendekatan evaluasi yang digunakan bersifat deskriptif dan menekankan pada apresiasi terhadap kemajuan individu, sekecil apa pun. Narasumber menyampaikan bahwa bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, pencapaian sederhana seperti menyebutkan satu kata pun dapat memerlukan waktu dan usaha yang sangat besar. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan dengan cara menggambarkan perkembangan setiap anak secara rinci, bukan hanya berdasarkan angka atau standar umum. Pendekatan ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap proses belajar yang unik bagi tiap anak serta pentingnya

menilai kemajuan dari perspektif yang lebih manusiawi dan kontekstual.

b. Tantangan Sekolah Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

1). Perbedaan Kondisi Siswa dalam Hal Ketunaan Yang Dimiliki

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB), diperoleh informasi bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah adanya perbedaan kondisi ketunaan pada setiap siswa. Setiap peserta didik di SLB memiliki karakteristik, kebutuhan, serta hambatan yang berbeda-beda, baik dari segi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Hal ini membuat proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara seragam atau dengan pendekatan yang sama untuk seluruh siswa. Dalam wawancara, beliau menyampaikan bahwa:

“Tantangan terbesar adalah perbedaan kondisi siswa dalam hal ketunaan yang dimiliki. Untuk mengatasinya, guru harus melakukan pendekatan individual dan adaptif.” (Ofriani, 15 April 2025).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa peran guru sangat krusial dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Untuk itu, guru dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan secara individual, memahami latar belakang dan kondisi setiap anak secara mendalam, serta menerapkan metode yang fleksibel dan adaptif. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, bermakna, dan mampu mengakomodasi potensi serta keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik.

Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran di SLB sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu berinovasi dan berempati dalam menyusun serta melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan unik masing-masing siswa.

2). Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Guru-guru di SLB Al-Muiz Kerinci menghadapi tantangan yang cukup signifikan dalam hal pelatihan khusus yang berkaitan dengan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Meskipun mereka memiliki komitmen yang tinggi untuk memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi siswa-siswi dengan berbagai macam kebutuhan, kenyataannya tidak semua guru di sekolah tersebut telah mendapatkan pelatihan yang memadai dalam

bidang pendidikan inklusif. Dalam wawancara yang dilakukan, salah satu guru menyampaikan:

"Kami sudah berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan layanan terbaik bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, memang masih ada guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus." (Sari, 15 April 2025).

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan praktis di lapangan dan kompetensi profesional yang dimiliki oleh sebagian tenaga pendidik. Keterbatasan dalam hal pelatihan khusus ini tentunya dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan strategi penanganan terhadap siswa ABK yang memiliki karakteristik unik dan memerlukan pendekatan yang spesifik.

Para guru sebenarnya telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dengan berupaya sebaik mungkin dalam menangani setiap siswa. Namun, tanpa dukungan yang cukup dalam bentuk pelatihan profesional, mereka menghadapi hambatan dalam mengembangkan pendekatan yang lebih tepat, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru-guru di SLB Al-Muiz Kerinci adalah keterbatasan pelatihan khusus dalam bidang pendidikan inklusif. Meskipun mereka memiliki semangat dan kepedulian tinggi terhadap siswa ABK, kebutuhan akan peningkatan kapasitas

profesional melalui pelatihan yang relevan masih sangat diperlukan agar layanan pendidikan yang diberikan dapat lebih optimal dan tepat sasaran.

3). Fasilitas dan Infrastruktur yang Tebatas

Sekolah menghadapi tantangan serius dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran inklusif, terutama dalam hal alat bantu belajar dan aksesibilitas fisik bagi siswa berkebutuhan khusus. Fasilitas-fasilitas ini memegang peranan penting dalam menunjang proses belajar mengajar, terutama karena setiap anak memiliki kebutuhan spesifik yang memerlukan pendekatan dan media pembelajaran yang sesuai. Dalam wawancara yang dilakukan, kepala sekolah menyampaikan kekhawatirannya terhadap keterbatasan yang ada:

"Kami merasa masih sangat membutuhkan tambahan alat bantu dan fasilitas pendukung lainnya. Karena dengan keterbatasan yang ada saat ini, proses belajar mengajar belum bisa berlangsung secara optimal, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan dan media belajar tertentu." (Ofriani, 15 April 2025).

Pernyataan ini mencerminkan kondisi nyata di lapangan, di mana meskipun pihak sekolah memiliki komitmen tinggi untuk menjalankan pendidikan inklusif, keterbatasan fasilitas menjadi penghambat utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan menyeluruh. Keterbatasan tersebut mencakup ketersediaan alat bantu visual, audio, serta sarana fisik seperti

akses jalan, ruang kelas ramah disabilitas, dan perlengkapan teknologi pendukung yang dapat mempermudah siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

Ketiadaan fasilitas yang memadai membuat guru harus berupaya ekstra untuk menyesuaikan metode pembelajaran, meskipun tidak selalu menghasilkan hasil yang maksimal. Hal ini juga berpotensi menghambat perkembangan akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus, karena mereka tidak dapat mengakses pembelajaran secara setara dengan siswa lainnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan alat bantu pembelajaran masih menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Kondisi ini menghambat proses belajar mengajar yang optimal bagi siswa berkebutuhan khusus, yang pada dasarnya memerlukan pendekatan serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dukungan dalam bentuk penyediaan fasilitas yang lebih lengkap dan ramah disabilitas sangat diperlukan agar seluruh siswa dapat belajar secara maksimal.

c. Kolaborasi dengan Guru, Orang Tua, Spesialis dan Pihak Eksternal

Dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, kolaborasi menjadi salah satu aspek penting yang mendukung

tercapainya tujuan pembelajaran. SLB Al-Muiz Kerinci mempraktikkan berbagai bentuk kolaborasi, baik dengan orang tua, tenaga kesehatan, maupun pihak eksternal seperti lembaga pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, berikut adalah bentuk kolaborasi yang diterapkan:

1). Orang tua Mendampingi Belajar siswa

SLB Al-Muiz Kerinci menunjukkan komitmen tinggi dalam membangun kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga, terutama dalam mendukung proses pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu bentuk nyata dari keterlibatan ini adalah dengan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang tua untuk secara langsung terlibat dalam masa transisi anak saat pertama kali memasuki lingkungan sekolah.

Pada hari-hari awal masuk sekolah, pihak sekolah secara khusus meminta orang tua untuk mendampingi anak mereka di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan utama membantu anak beradaptasi secara bertahap dengan suasana baru, mengurangi rasa cemas atau takut yang mungkin muncul, serta menciptakan rasa aman dan nyaman secara emosional.

“Biasanya kami minta orang tua mendampingi anak di awal-awal masuk sekolah. Itu penting supaya anak merasa nyaman dulu. Nanti kalau sudah mulai terbiasa, anak belajar untuk mandiri dan tidak lagi harus ditemani terus di kelas.” (Ofriani, 15 April 2025).

Pendekatan ini mencerminkan perhatian sekolah terhadap aspek emosional dan psikologis anak, karena proses adaptasi yang baik sejak awal dinilai sangat berpengaruh terhadap kesiapan belajar dan kemandirian anak di kemudian hari. Setelah anak mulai terbiasa, peran orang tua secara bertahap dikurangi agar siswa dapat mengembangkan kemampuan mandiri dan membangun kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa pendampingan langsung.

Selain pendampingan pada masa awal masuk sekolah, keterlibatan orang tua juga terwujud melalui partisipasi dalam pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh sekolah. Pertemuan ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan anak, membahas permasalahan yang dihadapi, serta menyusun strategi lanjutan yang dapat diterapkan baik di sekolah maupun di rumah. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa pendekatan pendidikan yang diberikan bersifat konsisten dan terpadu antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, SLB Al-Muiz tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga menekankan pentingnya dukungan emosional dan keterlibatan keluarga sebagai fondasi utama dalam mendampingi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh.

2). Kolaborasi dengan Spesialis

Meskipun hingga saat ini SLB Al-Muiz Kerinci belum memiliki bentuk kolaborasi langsung dengan tenaga profesional spesialis seperti terapis okupasi, psikolog anak, atau terapis wicara, pihak sekolah tetap berinisiatif menjalin kemitraan dengan instansi kesehatan terdekat untuk mendukung kebutuhan dasar siswa. Salah satu bentuk kerja sama yang telah berjalan adalah dengan pihak Puskesmas setempat. Kolaborasi ini difokuskan pada beberapa aspek penting, seperti pemeriksaan kesehatan rutin bagi siswa, konsultasi gizi untuk mendukung tumbuh kembang anak, serta edukasi kesehatan dasar yang diberikan kepada guru dan orang tua.

“Kami belum ada kolaborasi langsung dengan spesialis, tapi kami sudah bekerja sama dengan pihak puskesmas. Jadi kalau ada siswa yang butuh pemeriksaan, kami bisa rujuk ke sana.” (Sari, 15 April 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas pendukung belum sepenuhnya lengkap, pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Melalui kerja sama dengan puskesmas, sekolah memiliki akses awal terhadap layanan kesehatan dasar, yang sangat membantu dalam pemantauan kondisi siswa secara umum.

Namun demikian, pihak sekolah juga menyadari bahwa kebutuhan anak berkebutuhan khusus tidak hanya terbatas pada layanan kesehatan dasar saja. Mereka juga memerlukan dukungan lebih lanjut dari tenaga profesional spesialis, terutama dalam hal

terapi individual, asesmen perkembangan, penanganan masalah perilaku, dan intervensi lanjutan yang bersifat lebih spesifik dan berkelanjutan.

Karena itu, meskipun kerja sama dengan puskesmas telah memberikan manfaat yang cukup berarti, sekolah berharap adanya dukungan yang lebih komprehensif dari pemerintah maupun pihak terkait. Ketersediaan kolaborasi dengan spesialis di bidang tumbuh kembang anak akan sangat membantu dalam memberikan layanan pendidikan dan rehabilitasi yang lebih optimal, sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Dengan segala keterbatasan yang ada, SLB Al-Muiz tetap menunjukkan komitmen tinggi dalam memperjuangkan hak dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus, termasuk dalam hal akses terhadap layanan kesehatan dan pendampingan profesional.

3). Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

SLB Al-Muiz Kerinci secara aktif menjalin hubungan kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah, khususnya Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci. Kolaborasi ini merupakan salah satu upaya strategis yang dilakukan sekolah dalam memperkuat pelaksanaan layanan pendidikan yang inklusif, serta memastikan adanya dukungan dari pihak eksternal untuk menunjang kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.

Kerjasama ini mencakup berbagai aspek penting, antara lain pemberian bantuan operasional sekolah, penyelenggaraan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi tenaga pendidik, serta fasilitasi partisipasi sekolah dalam kegiatan sosial yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus. Beberapa kegiatan tersebut termasuk peringatan Hari Disabilitas Internasional, pelatihan guru terkait pendidikan inklusif dan keterampilan pengajaran, serta pemberian alat bantu belajar untuk siswa yang membutuhkannya. Dalam wawancara, salah satu guru menyampaikan:

“Kami aktif bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial. Mereka juga bantu dalam beberapa kegiatan, misalnya pelatihan, peringatan hari disabilitas, atau ketika kami butuh alat bantu.” (Sari, 15 April 2025).

Pernyataan ini mencerminkan bahwa keterlibatan pemerintah daerah dalam mendukung keberlangsungan pendidikan di SLB Al-Muiz sudah berjalan dan memberikan kontribusi yang positif. Melalui sinergi ini, sekolah mendapatkan akses terhadap sumber daya dan kegiatan yang tidak hanya menunjang proses belajar mengajar, tetapi juga meningkatkan kesadaran publik terhadap keberadaan dan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.

Namun, meskipun kolaborasi tersebut telah memberikan dampak yang cukup berarti, pihak sekolah tetap menilai bahwa intensitas serta kesinambungan program-program kolaboratif tersebut perlu terus ditingkatkan. Diperlukan dukungan yang lebih

rutin dan terstruktur agar kerja sama ini tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian integral dari upaya bersama dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan adanya kerja sama yang kuat antara sekolah dan pemerintah, SLB Al-Muiz berharap dapat terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus, serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah, mendukung, dan setara bagi seluruh peserta didik.

B. Pembahasan

1. Manajemen SLB Al-Muiz dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus

a. Perencanaan Pembelajaran Individual

Perencanaan di SLB Al-Muiz dimulai dengan asesmen awal yang menyeluruh, mencakup kemampuan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan komunikasi. Hasil asesmen digunakan untuk menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). Hal ini mencerminkan prinsip manajemen pembelajaran diferensiatif, di mana pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa (Pertiwi et al., 2022, hlm 10).

Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika intervensi disesuaikan dengan kemampuan aktual dan potensi perkembangan anak (Turrahmi & Amra, 2021, hlm 5). PPI di SLB Al-Muiz juga bersifat dinamis dan dievaluasi berkala, menunjukkan adanya prinsip fleksibilitas dalam pengelolaan kurikulum anak berkebutuhan khusus.

b. Pengorganisasian Kegiatan Pembelajaran

Pengorganisasian kegiatan diatur berdasarkan klasifikasi kebutuhan siswa. Guru dikelompokkan berdasarkan keahlian tertentu, seperti terapi komunikasi atau motorik. Ini merupakan bentuk implementasi manajemen sumber daya manusia berbasis kebutuhan, sebagaimana ditegaskan dalam hasil penelitian oleh Mukhlis et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pembagian tugas berdasarkan keahlian guru berdampak signifikan terhadap efektivitas intervensi pembelajaran.

SLB Al-Muiz memanfaatkan ruang terapi, ruang keterampilan, dan lingkungan luar kelas sebagai bagian dari strategi pembelajaran kontekstual. Hal ini memperkuat implementasi *activity-based learning* yang dianggap efektif dalam pendidikan inklusif (Arianti et al., 2022, hlm 3).

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses belajar di SLB Al-Muiz sangat memperhatikan gaya belajar dan karakteristik individual siswa. Metode pembelajaran dilakukan secara fleksibel termasuk melalui aktivitas fisik bagi siswa yang kesulitan belajar dengan metode konvensional.

Pendekatan ini mencerminkan strategi pembelajaran responsif, di mana guru menyesuaikan metode berdasarkan observasi dan respon anak. Sebagaimana dijelaskan oleh (Undiyaundeye & BasakeJulius, 2018, hlm 114), guru harus kreatif dan inovatif dalam menyusun kegiatan kelas agar dapat memenuhi kebutuhan unik tiap siswa dengan disabilitas.

d. Pengawasan dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara deskriptif dan menekankan pada apresiasi atas setiap capaian, sekecil apa pun. Dokumentasi perkembangan siswa dibuat dalam bentuk portofolio yang digunakan untuk refleksi dan konsultasi dengan orang tua.

Evaluasi ini sejalan dengan prinsip *assessment for learning*, yaitu evaluasi yang berfungsi untuk memahami proses belajar, bukan sekadar mengukur hasil (Lilie, 2018, hlm 65). Ini juga sesuai dengan temuan Pertiwi et al. (2022), bahwa penilaian bagi ABK harus bersifat individual dan menyesuaikan dengan kemampuan dasar masing-masing anak.

2. Tantangan Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran ABK

a. Perbedaan Kondisi Ketunaan

SLB Al-Muiz menghadapi tantangan utama berupa heterogenitas ketunaan. Hal ini menuntut guru untuk menerapkan pendekatan individual dan adaptif. Konteks ini menguatkan pentingnya individualized education plan (IEP) dalam sistem pendidikan inklusif, sebagaimana disoroti oleh (Isaak et al. 2021, hlm 796), bahwa adaptasi strategi pembelajaran sangat penting untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak dengan gangguan emosi dan perilaku.

b. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Kurangnya pelatihan bagi guru menjadi hambatan signifikan. Padahal, keberhasilan pendidikan inklusif sangat tergantung pada kompetensi tenaga pendidik. Studi oleh (Festus & Mugo, 2020, hlm 5) menemukan bahwa pelatihan yang memadai secara langsung memengaruhi kualitas strategi instruksional dan respons guru terhadap kebutuhan anak.

c. Fasilitas dan Infrastruktur Terbatas

Kurangnya alat bantu dan infrastruktur ramah disabilitas menghambat proses pembelajaran optimal. Sebagaimana dinyatakan oleh Abubakar et al. (2024), fasilitas seperti ruang

terapi, media visual, dan aksesibilitas fisik sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

3. Kolaborasi Sekolah dengan Stakeholder

a. Keterlibatan Orang Tua

SLB Al-Muiz melibatkan orang tua, khususnya pada masa adaptasi awal, untuk menciptakan kenyamanan dan mengembangkan kemandirian anak. Ini mencerminkan pendekatan family-school partnership, di mana keterlibatan orang tua berdampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak (Narot & Kiettikunwong, 2024, hlm 12).

b. Kolaborasi dengan Tenaga Kesehatan dan Spesialis

Meski belum bekerja sama langsung dengan spesialis, kolaborasi dengan puskesmas telah membantu dalam layanan kesehatan dasar. Namun, kebutuhan terhadap terapi lanjutan tetap menjadi harapan yang belum terpenuhi secara maksimal (Abubakar et al., 2024).

c. Kerja Sama dengan Pemerintah Daerah

Dukungan dari Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan sangat membantu dalam operasional sekolah, pelatihan guru, dan penyediaan alat bantu. Ini mencerminkan pentingnya dukungan

kebijakan dan lintas sektor dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkelanjutan (Medina-Romero et al., 2022, hlm 4).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pendidikan di SLB Al-Muiz Kerinci dalam meningkatkan pengetahuan anak berkebutuhan khusus, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Manajemen Pembelajaran di SLB Al-Muiz dilaksanakan melalui proses yang sistematis, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Proses perencanaan dilakukan melalui asesmen awal dan pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang bersifat dinamis dan terus disesuaikan. Pengorganisasian kegiatan belajar disesuaikan dengan klasifikasi kebutuhan siswa dan memaksimalkan peran Guru Pendamping Khusus (GPK). Pelaksanaan pembelajaran menekankan prinsip individualisasi, dengan metode yang beragam seperti pembelajaran berbasis aktivitas dan penggunaan media visual. Evaluasi dilakukan secara deskriptif dan kualitatif, dengan penekanan pada capaian perkembangan setiap anak, sekecil apa pun itu.
2. Tantangan utama yang dihadapi SLB Al-Muiz dalam mengimplementasikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus meliputi: (a) keberagaman kondisi ketunaan yang membutuhkan pendekatan yang sangat individual, (b) keterbatasan sumber daya manusia dalam hal pelatihan khusus, serta (c) kurangnya fasilitas dan infrastruktur pendukung yang memadai. Ketiga tantangan tersebut menuntut kreativitas, empati, dan adaptabilitas tinggi dari para pendidik.

3. Kolaborasi antara sekolah dengan orang tua, spesialis, dan pihak eksternal menjadi strategi penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Orang tua dilibatkan sejak awal masa adaptasi anak dan dalam evaluasi berkala. Meskipun belum memiliki kolaborasi langsung dengan spesialis, SLB Al-Muiz menjalin kerja sama dengan puskesmas sebagai bentuk inisiatif pelayanan kesehatan dasar. Selain itu, keterlibatan dinas terkait seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial juga mendukung pelatihan guru, peringatan hari disabilitas, dan pengadaan alat bantu belajar.

Secara keseluruhan, pendekatan manajemen yang diterapkan oleh SLB Al-Muiz mencerminkan model pendidikan yang berpusat pada anak, dengan nilai-nilai inklusif, adaptif, dan humanistik yang kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk SLB Al-Muiz Kerinci, diharapkan dapat terus meningkatkan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan berkala dalam bidang pendidikan inklusif dan penanganan spesifik anak berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah juga disarankan untuk menjalin kerja sama yang lebih luas dengan tenaga profesional seperti psikolog anak, terapis wicara, dan okupasi.
2. Untuk Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait, diharapkan dapat memperkuat dukungan terhadap SLB melalui peningkatan alokasi bantuan

alat bantu pembelajaran, pengadaan fasilitas ramah disabilitas, serta fasilitasi pelatihan berkelanjutan bagi guru.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih lanjut mengenai efektivitas metode pembelajaran tertentu dalam meningkatkan kemampuan spesifik siswa ABK, seperti keterampilan komunikasi atau kemandirian, agar dapat memperkaya praktik pendidikan inklusif di lapangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. R., Yuliani, S. M., & Ashar, D. S. (2024). Managing inclusive early childhood education: Strategies and challenges in supporting children with special needs. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.
- Arianti, R., Sowiyah, S., Handoko, H., & Rini, R. (2022). Learning of children with special needs in inclusive schools. *Journal of Social Research*.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2016). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (7th ed.). Pearson Education.
- Chao, C. N. G., Sze, E., Forlin, C., & Ho, F. (2017). Improving teachers' self-efficacy in applying teaching and learning strategies and classroom management to students with special education needs in Hong Kong. *Teaching and Teacher Education*, 66, 360-369.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Drucker, P. (1999). *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*. New York: Harper & Row.
- Erbaş, E. (2018). Enhancing students' engagement in learning: Implementations in a special education classroom. *International Journal of Barrier Free Life and Society*.
- Festus, D. G., & Mugo, W. (2020). Teachers' preparedness in identification of appropriate instructional strategies for use with special needs pupils in regular pre-schools in Tharaka-Nithi County, Kenya. *European Journal of Education Studies*, 7(11). https://consensus.app/papers/teachers-?preparednes-in-identification-of-appropriate-festus-mugo/b236b1b51aae557881cd0ddde5f2659b/?utm_source=chatgpt
- Fiedler, F. E. (1964). *A Contingency Model of Leadership Effectiveness*. *Advances in Experimental Social Psychology*, 1, 149-190.
- George, J. M., & Jones, G. R. (2012). *Understanding and Managing Organizational Behavior*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Harahap, Y. (2020). *Implementasi Manajemen Kurikulum Inklusif dalam Pembelajaran ABK*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Hendrawan, I. (2020). *Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Luar Biasa*. Semarang: Cendekia Press.
- Hermanto, H., & Pamungkas, B. (2023). Teacher strategies for providing access to learning for students with special needs in elementary schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*.

- Isaak, R. C., Kleinert, S. I., & Wilde, M. (2021). Learning strategies of students with and without emotional and behavioural disorders in primary school. *European Journal of Special Needs Education, 37*(5), 790–803.
- Koontz, H., & O'Donnell, C. (2007). *Principles of Management*. McGraw-Hill.
- Kurniawati, L. (2019). *Strategi Adaptasi Kurikulum untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Global Press.
- Lilie, R. D. (2018). *Management strategies in elementary inclusion classrooms* [Dissertation, Walden University].
- Medina-Romero, R. E., Salas-Name, S. L., Monreal-Esquivel, C. E., & Soto-Rivera, J. A. (2022). Participatory and democratic school management for the development of safe and inclusive learning environments in special education services. *Revista de Educación Básica*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mukhlis, A., Havidia, B. K. N., & Nurani, A. A. (2023). Special assistance teachers learning strategies for slow learner students in inclusive elementary schools. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.
- Narot, P., & Kiettikunwong, N. (2024). A strategy to reorient parental perceptions to create conditions for successful inclusive education: A case study in a small-sized school. *Education Sciences, 14*(4), 358.
- Nye, E., Gardner, F., Hansford, L., Edwards, V., Hayes, R., & Ford, T. (2016). Classroom behaviour management strategies in response to problematic behaviours of primary school children with special educational needs: views of special educational needs coordinators. *Emotional and Behavioural Difficulties, 21*(1), 43-60.
- Pertiwi, R. P., Dewi, S. E. K., & Abdulwahab, R. A. (2022). Learning management of children with special needs in the era of limited face-to-face learning in inclusion elementary school. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*.
- Putri, A. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: UMM Press.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2007). *Management*. New Jersey: Pearson Education.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Rudiyati, S., Pamungkas, B., & Phytanza, D. T. P. (2021). Enhancing the pedagogical competence of inclusive school teachers in handling children with special needs. *KnE Social Sciences*.

- Santosa, H. (2020). *Kompetensi Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Sholawati, S. A. (2019). Curriculum management and inclusive education learning in special needs. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Education Innovation (ICEI 2019)*.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, A. (2015). *Manajemen Pendidikan untuk Sekolah Luar Biasa*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, S. (2017). *Manajemen Sekolah dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, E. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Suwandari, L., Trisnamansyah, S., Hanafiah, H., & Mudrikah, A. (2021). Management of learning for children with special needs an early age. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Turrahmi, M., & Amra, A. (2021). Implementing student management for children with special needs in special schools. *JIES*, 1(1), 1–9.
- Widiastuti, L. (2019). *Kompetensi Guru dan Dampaknya Terhadap Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Andi.
- Williams, S. K., Johnson, C., & Sukhodolsky, D. G. (2005). The role of the school psychologist in the inclusive education of school-age children with autism spectrum disorders. *Journal of School Psychology*, 43(2), 117-136.

LAMPIRAN



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

INSTRUMEN WAWANCARA
MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB AL-MUIZ

Nama Informan	Wika Kartika Sari S.E
NIP	
Jabatan	Kepala sekolah
Tanggal Pelaksana	Selasa, 15 April 2025

No	Variabel	Pertanyaan	Hasil
1	Manajemen Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi manajemen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus? 2. Apa saja kebijakan yang diterapkan oleh sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif? 3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memastikan efektivitas strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus? 4. Apakah seluruh karyawan di SLB Al-Muiz telah mendapatkan pelatihan khusus dalam mengajar anak berkebutuhan khusus? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan pembelajaran, pengelolaan media, dan komunikasi yang efektif. 2. -kurikulumdirancang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. -program pembelajaran -pelatihan keterampilan hidup mandiri. 3. Melakukan supervisi, mengevaluasi, dan mengelola pembelajaran. 4. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan layanan terbaik bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, memang masih ada guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus.

2	Kurikulum dan Strategi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kurikulum yang diterapkan di SLB Al-Muiz sudah sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus? Jika belum, apa tantangannya? 2. Bagaimana penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah? 3. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa? 4. Bagaimana evaluasi terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iya, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 2. Disekolah slb memang sudah diterapkan program pembelajaran individual/ ppi dan itu wajib dilaksanakan. 3. Masing-masing guru pegang beberapa anak sesuai jenis kebutuhannya. Ada yang fokus ke terapi motorik, ada yang ke komunikasi. Jadi tugas kami memang spesifik, sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak 4. Selalu melakukan evaluasi tiap semester dan memperbaiki pembelajaran dimasa depan.
3	Fasilitas dan Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sarana dan prasarana di SLB Al-Muiz sudah mendukung pembelajaran inklusif? Jika belum, apa yang masih menjadi kendala? 2. Bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan fasilitas dalam menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kami merasa masih sangat membutuhkan tambahan alat bantu dan fasilitas pendukung lainnya. Karena dengan keterbatasan yang ada saat ini, proses belajar mengajar belum bisa berlangsung secara optimal, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan dan media belajar tertentu 2. -
4	Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di sekolah? 2. Apakah ada kerja sama antara sekolah dengan pihak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biasanya kami minta orang tua mendampingi anak di awal-awal masuk sekolah. Itu penting

		<p>eksternal seperti LSM, universitas, atau pemerintah dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus?</p>	<p>supaya anak merasa nyaman dulu. Nanti kalau sudah mulai terbiasa, anak belajar untuk mandiri dan tidak lagi harus ditemani terus di kelas.</p> <p>2. Ya, Kami aktif bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial. Mereka juga bantu dalam beberapa kegiatan, misalnya pelatihan, peringatan hari disabilitas, atau ketika kami butuh alat bantu.</p>
--	--	---	--



INSTRUMEN WAWANCARA
MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB AL-MUIZ

Nama Informan	Sesmi Ofriani, SPd, Gr
NIP	-
Jabatan	Guru/Waka Kurikulum
Tanggal Pelaksana	Selasa, 15 April 2025

No	Variabel	Pertanyaan	Hasil
1	Pengalaman Mengajar di SLB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengajar di SLB? 2. Apa motivasi Bapak/Ibu menjadi guru bagi anak berkebutuhan khusus? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya sudah 9 tahun mengajar di slb. 2. Motivasi saya yang paling utama adalah untuk membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus.
2	Strategi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus? 2. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa? 3. Apa tantangan terbesar dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dan bagaimana cara mengatasinya? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kami harus cari cara yang pas, karena setiap anak punya cara belajar sendiri. Ada yang tidak bisa duduk diam, jadi belajarnya sambil gerak. Itu bukan masalah, asal mereka bisa menyerap apa yang kita ajarkan 2. Kami menyusun rencana belajar berdasarkan asesmen awal dan pengamatan harian. Tidak bisa pakai kurikulum umum secara mentah, karena masing-masing anak punya kebutuhan yang berbeda 3. Tantangan terbesar adalah perbedaan kondisi siswa dalam hal ketunaan yang dimiliki. Untuk mengatasinya,

			guru harus melakukan pendekatan individual dan adaptif.
3	Evaluasi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu menilai keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran? 2. Apakah ada metode penilaian khusus untuk anak berkebutuhan khusus? 3. Bagaimana peran guru dalam membantu siswa mencapai target belajar sesuai dengan Program Pembelajaran Individual (PPI)? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi disetiap akhir pembelajaran. 2. Evaluasinya kami buat deskriptif, karena setiap kemajuan kecil itu berarti sekali bagi mereka. Ada anak yang butuh waktu berminggu-minggu hanya untuk bisa menyebut satu kata, dan itu sudah sangat luar biasa 3. Dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa.
4	Dukungan dan Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan pelatihan khusus dalam mengajar anak berkebutuhan khusus? Jika ya, seberapa bermanfaat pelatihan tersebut? 2. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dari sekolah atau pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ya pernah, dan sangat bermanfaat dalam mengajar anak bekebutuhan khusus. 2. Saya berharap pemerintah lenih memperhatikan lagi pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.
5	Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik anak? 2. Apakah ada kolaborasi antara guru dan tenaga profesional lain (psikolog, terapis) dalam menangani kebutuhan anak berkebutuhan khusus? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap anak mempunyai buku hubung antara orang tua dan guru. 2. Kami belum ada kolaborasi langsung dengan spesialis, tapi kami sudah bekerja sama dengan pihak puskesmas. Jadi kalau ada siswa yang butuh pemeriksaan, kami bisa rujuk ke sana.

DOKUMENTASI



Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SLB-AL Muiz



Peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum/ Guru

Situasi Sekolah SLB-Al-Muiz





 **PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI**
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA AL-MUIZ 
Jl. Radjo Mudo Desa Kemantan Tinggi Kec. Air Hangat Timur Kab. Kerinci Email: slbalmuiz@gmail.com

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 421 /012 /SLB-AM/IV /2025

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : WIMA KARTIKA SARI, S.E
TTL : KERINCI, 20 JULI 1985
Jabatan : Kepala Sekolah SLB
Alamat Unit Kerja : Jln. Radjo Mudo Desa Kemantan Tinggi

Menerangkan bahwa:

Nama : Agusra Ikhwan
NIM : 2110206062
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Telah menyelesaikan penelitian dari tanggal 19 Februari 2025 sampai 19 April 2025 di SLB Al-Muiz Kerinci desa kemantan tinggi kecamatan air hangat timur, guna melengkapi penyusunan skripsi dengan judul “Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Muiz”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kemantan, 30 april 2025
Kepala Sekolah,

Wima Kartika Sari, S.E
Kep. p.



SK Penelitian

BIOGRAFI PENULIS

Penulis bernama Agusra Ikhwan, lahir di Belui pada tanggal 17 Agustus 2003. Penulis merupakan anak dari pasangan Safwan dan Lili Santi.

Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 36/III Belui dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 15 Kerinci dan lulus pada tahun 2018. Setelah itu, penulis menyelesaikan pendidikan menengah di SMK Negeri 5 Kerinci, lulus pada tahun 2021.

Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program studi tersebut. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen pendidikan Islam.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I